

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada pada bab I, maka jawaban atas pernyataan tersebut adalah lafadz lafadz yang memiliki makna kunci dalam parenting adalah *Uswatul hasanah*, nasihat (*mau'izhah*). Kata terhadap kata-kata tersebut menunjukkan bahwa dalam Islam, pendidikan anak adalah proses komprehensif. Ini berarti ada keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan , pembentukan akhlak dan kebiasaan, serta pengembangan spiritualitas dan disiplin.

Berdasarkan pemahaman dan penafsiran Sayyid Qutb, dapat disimpulkan bahwa konsep Islamic parenting. Bahwa parenting memiliki dasar dalam Al- Qur'an *At- Tahrīm* Ayat 6 Ayat ditafsirkan oleh sayyid qutb dalam kitabnya *tafsir fi dzilalil qur'an* bahwa wajib bagi orang yang beriman dalam berumah tangga untuk mendidik, mengarahkan, dan memperingatkan. Ayat Ke-dua (Al- Anfal 28) yang dijelaskan oleh Sayd Qutb sebagai pengingat untuk selalu menjaga harta benda dan anak.

Adapun parenting islami yang dimaksudkan oleh sayd qutb adalah menekankan pentingnya keluarga sebagai tempat pertama yang mendidik anak (Fitrah) dengan pengasuhan yang berlanjut, penuh rasa cinta, dan mengorbankan orang tua (waktu dan usaha untuk

mendidik/mengasuh anak). Orang tua juga harus memiliki rasa tanggung jawab tinggi dan didasari ketaqwaan yang tinggi.

Kemudian pada analisis semantik Lafadz *ya'iżu* (يَعِظُ), yang berasal dari akar kata *wa'aża* (وَعَذَّ), telah mengalami evolusi makna yang signifikan dari masa pra-Qur'an hingga pasca-Qur'an. Awalnya, pada masa pra-Qur'an, ia hanya berarti nasihat atau teguran umum tanpa muatan spiritual yang mendalam. Namun, kedatangan Al-Qur'an mengangkat makna *ya'iżu* menjadi lebih sakral dan fungsional, menjadikannya bentuk *mau'izhah ilāhiyyah* (nasihat ilahi) yang bertujuan menyentuh batin manusia dan memiliki dimensi moral serta spiritual yang kuat, seperti yang terlihat dalam QS. An-Nahl [16]: 90 di mana Allah sendiri menasihati manusia untuk berlaku adil dan berbuat baik.

Pada saat periode pasca Qur'anic, terutama dalam literatur tasawuf, fikih, dan pendidikan Islam, makna *ya'iżu* meluas dan menjadi lebih spesifik. Dalam tasawuf, ini adalah nasihat dari hati yang murni untuk membimbing jiwa menuju pengenalan Allah (ma'rifatullah). Dalam fikih dan dakwah, ia menjadi metode edukatif yang menekankan pendekatan lembut dan penuh kasih sayang. Singkatnya, perkembangan makna *ya'iżu* menunjukkan transformasinya dari istilah biasa menjadi alat etis-transendental yang penting dalam peradaban Islam.

Adapun Uswatun hasanah adalah konsep sentral dalam Islam yang berarti keteladanan yang baik dan sempurna, meliputi seluruh aspek kehidupan, dari perilaku sosial, kepemimpinan, akhlak, hubungan keluarga, hingga pendidikan umat. Ini adalah prinsip hidup konkret yang harus diwujudkan oleh setiap Muslim, terutama mereka yang berharap rahmat Allah, hari akhir, dan senantiasa mengingat-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzāb [33]: 21 tentang teladan Nabi Muhammad SAW.

Para ahli tafsir seperti az-Zamakhsyari dan Sayyid Qutb sepakat bahwa keteladanan Nabi bersifat menyeluruh, mencakup setiap ucapan dan perbuatan beliau, menjadikannya contoh sempurna bagi manusia. Secara relasional, uswatun hasanah berkaitan erat dengan teladan para rasul, seperti Nabi Ibrahim AS dalam pendidikan iman, yang menunjukkan bahwa keteladanan ini bersifat kolektif dan aplikatif. Konsep ini juga memiliki sinonim seperti akhlak mulia dan al-birr (berbuat baik), serta antonim seperti sesat dan fasād (kerusakan). Sejak masa pra-Qur'anik, kata "uswah" sudah bermakna panutan, sementara "hasan" berarti baik atau indah, meliputi keindahan fisik dan moral.

Namun, dalam Al-Qur'an, maknanya diperdalam menjadi nilai universal yang abadi, tidak terbatas pada individu tertentu, melainkan pada prinsip-prinsip iman, kesabaran, dan pengorbanan. Bahkan dalam konteks pasca-Qur'anik, uswatun hasanah menjadi metode pendidikan utama yang dikenal sebagai al-qudwah al-ḥasanah, di mana pendidik

menjadi teladan nyata bagi peserta didik. Pandangan hidup berbasis uswatan hasanah ini menjadi fondasi utama dalam parenting Islam dan pendidikan Islam, menegaskan bahwa pembentukan karakter dan spiritual anak hanya dapat dicapai melalui keteladanan yang hidup, konsisten, dan transformatif dari orang tua dan pendidik.

B. Saran

Serangkaian penelitian ini dari awal hingga akhir tentu disadari masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai kajian yang final dan sempurna, tetapi sebagai sebuah kontribusi awal yang diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam diskursus Islamic Parenting dalam perspektif tafsir. Penelitian ini masih sangat terbuka untuk ditinjau ulang dan dikembangkan lebih lanjut, baik dari sisi penggalian lebih dalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, maupun dari sisi pendekatan metodologis yang digunakan.

Penelitian ini menemukan dua kata kunci utama dalam Islamic Parenting, yaitu mau'izhah (nasihat menyentuh hati) dan uswah hasanah (keteladanan yang baik), yang memiliki kekayaan semantik dalam pembentukan karakter anak menurut Al-Qur'an. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji murādīf atau lafaz lain yang bermakna serupa, guna memperluas pemahaman tentang metode pengasuhan Islami melalui pendekatan semantik. Diharapkan kajian ke

depan dapat mengembangkan konsep Islamic Parenting secara lebih komprehensif dan aplikatif sesuai nilai-nilai Al-Qur'an.